
STUDI KEANEKARAGAMAN IKAN BUBARA (*Carangidae*) DI PERAIRAN PANTAI WAEHERU TELUK AMBON BAGIAN DALAM**Manias Ririhena¹, Petrus Lapu^{1*}, Deli Wakano¹**¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pattimura, Indonesia*Corresponding Author e-mail: petruslapu71@gmail.com

ABSTRAK

Perairan pantai Waiheru merupakan wilayah pesisir yang memiliki ekosistem yang beragam (hutan mangrove, padang lamun, dan biota laut lainnya), sehingga menyimpan potensi sumberdaya pesisir dan laut (baik ikan maupun non ikan) yang cukup tinggi. Potensi sumberdaya ikan bubara di perairan Indonesia perlu diketahui agar dapat dikembangkan sebagai salah satu asset dalam kegiatan pariwisata bahari. Ikan bubara merupakan salah satu jenis ikan permukaan (pelagis). Ikan ini sangat digemari oleh masyarakat dan hidup pada perairan pantai dangkal, karang, dan batu karang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman ikan bubara yang berada di perairan pantai Waeheru, Teluk Ambon bagian dalam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2013. Identifikasi sampel dilakukan di Laboratorium UPT Balai Konservasi Biota Laut Ambon. Penelitian bertipe observasi yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Stasiun pengambilan sampel terdiri atas 3 stasiun, dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali pada setiap stasiun. Dari hasil penelitian diperoleh ikan Bubara (*Carangidae*) 11 spesies dan 66 individu. Nilai indeks keanekaragaman tertinggi terdapat pada stasiun II yaitu, 941 dan terendah terdapat pada stasiun III yaitu 1,435. Keanekaragaman jenis ikan yang lebih banyak ditemukan yaitu ikan *Caranx Sexfasciatus* yang dapat ditemukan pada setiap stasiun. Untuk hasil pengukuran kualitas air pada perairan pantai Waeheru masih menunjukkan kisaran yang baik bagi kehidupan ikan di perairan tersebut.

Kata Kunci: Ikan Bubara (*Carangidae*), Keanekaragaman, Perairan Pantai Waeheru.**PENDAHULUAN**

Teluk Ambon merupakan perairan estuary terbagi dua oleh suatu ambang yang sempit dan dangkal. Ambang tersebut memiliki kedalaman maksimum sekitar 15 m yang terletak antara Galala dan Poka. Bagian Timur dikenal sebagai teluk bagian dalam yang dangkal dengan kedalaman sekitar 40 m. Teluk Ambon secara keseluruhan memiliki salinitas antara 32-35 ‰ dan suhu permukaan antara 26-30°C. Musim hujan bertepatan dengan bertiupnya angin musim tenggara yang terjadi antara bulan Maret sampai bulan September dengan kekuatan relative lemah di Teluk Ambon. Musim kering bertepatan dengan bertiupnya angin musim barat daya yang terjadi antara bulan September sampai Maret. Antara kedua musim tersebut terdapat musim peralihan yang biasanya terjadi pada bulan April dan November [1]

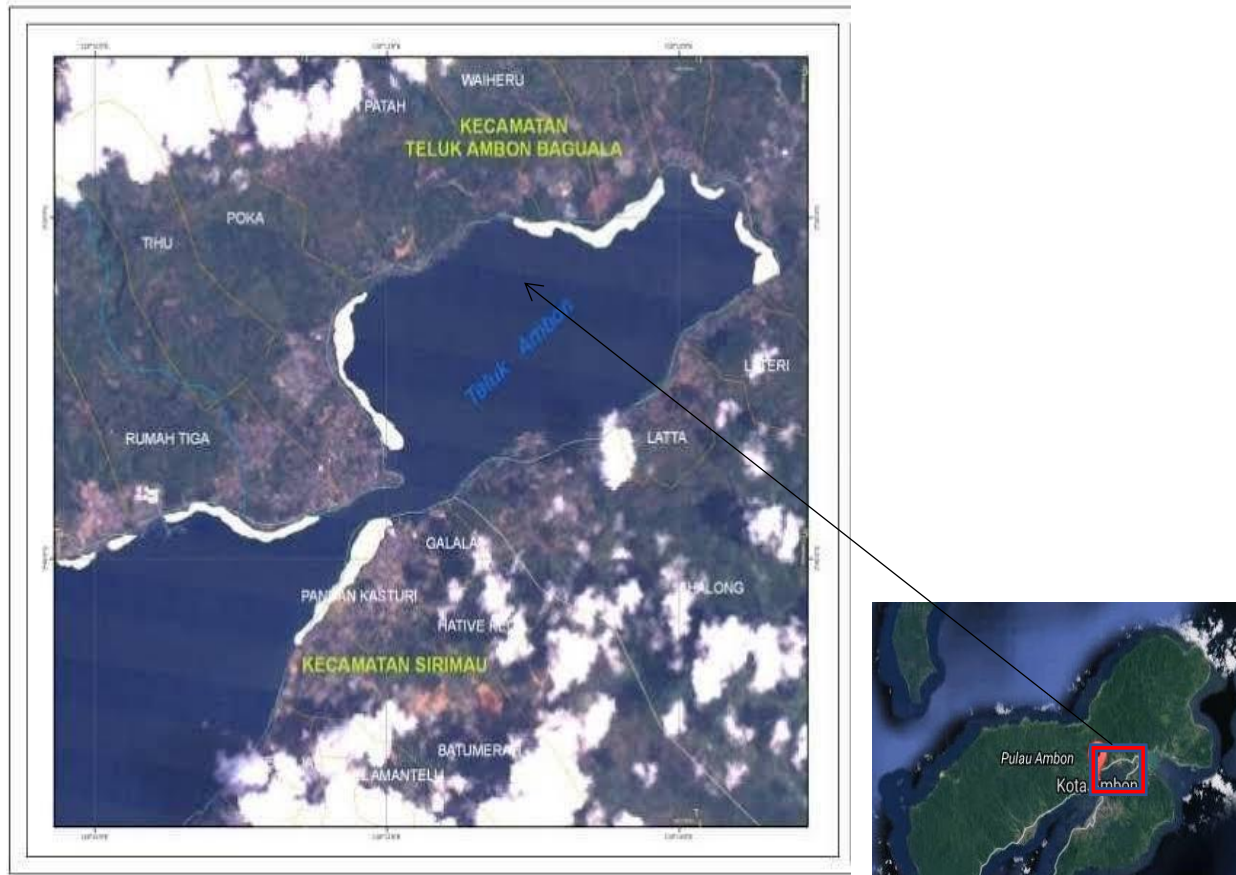
Perairan pantai Waeheru merupakan wilayah pesisir yang memiliki ekosistem yang beragam (hutan mangrove, padang lamun, dan biota lainnya). Sehingga menyimpan potensi sumberdaya pesisir dan laut (baik ikan maupun non ikan) yang cukup tinggi. Setiap ekosistem di wilayah pesisir dan pantai memiliki peran ekologis yang sangat penting antara lain sebagai tempat asuhan, berlindung, mencari makan, tempat tinggal dan atau migrasi berbagai spesies ikan [2]. Dengan demikian, kelestarian dari tiap ekosistem sangat mempengaruhi tingkat keanekaragaman dan kelimpahan spesies ikan di suatu wilayah, Pemahaman tentang kondisi ekosistem di wilayah pesisir dan pantai serta tersedianya data yang lengkap tentang keanekaragaman biota (khususnya ikan) pada suatu wilayah akan mampu menjadi acuan pengelolaan wilayah pesisir dan pantai khususnya dibidang perikanan laut. Masyarakat di Ambon menyebut Ikan Kuwe dengan sebutan ikan bubara (*carangidae*) merupakan biota laut sebagai komponen penting penyusun ekosistem perairan. Keberadaan ikan bubara (*carangidae*) di kawasan ini. Tujuan penelitian untuk mengetahui keanekaragaman ikan bubara (*carangidae*) di perairan pantai Waeheru Teluk Ambon Bagian Dalam.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian ini bertipe observasi di Laboratorium UPT Balai Konservasi Biota Laut Ambon.

Tempat Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian Ikan Bubara (*Carangidae*) di Perairan Pantai Waeheru, Teluk Ambon Bagian Dalam.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perahu bot, thermometer, GPS, pH-meter, salinometer, kamera digital, jarring pantai (*beach seine*), mistar ukur, dan alat tulis-menulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah formalin 10% kantong plastik (5kg) dan karet gelang.

Prosedur Kerja

Pengambilan sampel ikan dilakukan dengan menggunakan jaring pantai (*beach seine*) yang memiliki bukaan mulut jarring 35 m (termasuk bagian sayap) dan ukuran mata jaring (*mesh size*) sebesar 0,5 cm di bagian kantongnya. Kedalaman perairan tempat penarikan jaring bervariasi antara 60 cm hingga satu meter, tergantung kondisi lokasinya. Sampel ikan diambil dengan tiga kali ulangan pada setiap stasiun. Pengoperasian jaring pantai dilakukan 3 – 4 orang pada perairan pantai yang landai dangkal dengan menarik jarring ke arah tepi pantai. Setiap spesies ikan yang tertangkap dipisahkan menurut jenis dan famili. Beberapa sampel ikan kemudian diawetkan dengan menggunakan larutan formalin 10% untuk keperluan identifikasi lebih lanjut dan dilakukan di Laboratorium UPT Balai Konservasi Biota Laut Ambon. Identifikasi ikan mengacu pada [3] dan [4].

Analisa Data

Keanekaragaman jenis

Nilai keanekaragaman dapat ditentukan berdasarkan indeks Shannon-Wiener [5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian Studi Keanekaragaman Ikan Bubara (*Carangidae*) dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jenis-Jenis Ikan Bubara dan Jumlah Individu (ind./stasiun) yang tertangkap dengan jarring pantai (Beach Seine) pada setiap stasiun di perairan Waehu, Teluk Dalam Ambon.

No	Suku/Jenis	Stasiun Pengamatan			Rata-rata
		Stasiun I	Stasiun II	Stasiun III	
1.	<i>Caranx sexfasciatus</i>	9	6	2	17
2.	<i>Megalaspis cordyla</i>	1	-	5	6
3.	<i>Gnathanodon spesiosus</i>	4	2	-	6
4.	<i>Selopsis nemapterus</i>	6	1	4	11
5.	<i>Caranx melamphygus</i>	2	3	-	5
6.	<i>Scomberoides commersonianus</i>	-	-	1	1
7.	<i>Caranx ignobilis</i>	-	4	-	4
8.	<i>Seriolinanigrofasciatus</i>	1	2	-	3
9.	<i>Scomberoides lysan</i>	-	1	7	8
10.	<i>Carangoides plagiotaenia</i>	2	-	-	2
11.	<i>Caranx para</i>	-	3	-	3
Jumlah Individu		25	22	19	66

Tabel 2. Hasil Pengukuran Kisaran Nilai Parameter Kualitas Air.

No	Parameter	Stasiun Penelitian			Kondisi Lingkungan yang Optimal
		Stasiun I	Stasiun II	Stasiun III	
1.	Suhu (°C)	27.4	27.0	26.5	25 - 32
2.	Salinitas (‰)	27.6	28.0	27.3	30 - 35
3.	pH	7.4	7.0	6.5	6.5 - 7
4.	Oksigen terlarut (mg/l)	3.0	3.2	3.5	5 - 6

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa pada stasiun I, II, dan III ditemukan dua spesies ikan yang berbeda, seperti ikan *Caranx sexfasciatus* dan *Selopsis nemapterus*. Hal ini menunjukkan kondisi lingkungan yang cocok untuk perkembangbiakan dan toleransi terhadap perubahan kondisi lingkungan yang tinggi dimiliki oleh kedua jenis spesies ikan tersebut. Menurut [6] menyatakan bahwa jenis *Caranx Sexfasciatus* merupakan jenis ikan yang cepat bertumbuh. Laju pertumbuhan dalam sehari dapat mencapai 1.7%, *Caranx Sexfasciatus* juga mempunyai konversi pakan yang cukup rendah. Sehingga kedua jenis ikan tersebut dapat berada pada ketiga stasiun yang ada.

Jumlah individu pada stasiun 1 yang tertangkap adalah 25 ekor dan yang paling banyak ditemukan adalah jenis ikan *Caranx sexfasciatus* dengan jumlah tangkapan 9 individu, sehingga mempunyai presentase komposisi jenis tertinggi. Selain itu ikan ini juga di temukan pada stasiun II dengan jumlah individu 6 ekor serta stasiun III dengan jumlah individu 2 ekor. Hal ini menunjukkan makanan dan kondisi lingkungan yang mendukung serta sifat predator sehingga *Caranx sexfasciatus* dapat berada pada stasiun I, stasiun II dan stasiun III [7].

Hasil penelitian pada stasiun II jumlah individu yang tertangkap adalah 28 ekor dan yang lebih banyak tertangkap adalah jenis ikan *Caranx sexfasciatus* 6 individu dan jenis ikan *Caranx ignobilis* dengan jumlah individu 4. Selanjutnya jenis ikan yang paling sedikit tertangkap pada stasiun II adalah ikan jenis *Selopsis nemapterus* dengan jumlah individu 1 ekor. Hal ini disebabkan jenis ikan *Selopsis nemapterus* sering berada pada kondisi lingkungan yang memiliki banyak makanan sehingga jenis ikan *Selopsis nemapterus* sering berpindah-pindah tempat untuk mencari makanan sesuai kondisi lingkungan yang ada. Menurut [8] menjelaskan bahwa keberadaan ikan selain dipengaruhi oleh jenis makanan dan cara makan, juga lingkungan dan tempat hidup atau habitat dikman biota tersebut berada.

Hasil penelitian pada stasiun III diperoleh jumlah individu yang tertangkap sebesar 16 individu dan yang paling banyak tertangkap adalah jenis ikan *Scomberoides lysan* dengan jumlah individu 7 ekor. Ikan ini lebih banyak tertangkap pada stasiun III disebabkan oleh toleransi terhadap perubahan lingkungan yang tinggi dan sifat ikan yang umumnya bergerombol serta mampu hidup dalam kondisi yang cukup padat. Menurut [7] menjelaskan bahwa ikan ini mempunyai toleransi yang besar terhadap kadar garam/salinitas. Jenis ikan ini mempunyai kecepatan pertumbuhan yang relative lebih cepat, juga mempunyai konversi pakan yang cukup tinggi. Berdasarkan jumlah ikan yang tertangkap dari ketiga stasiun pengamatan, nampak bahwa jenis yang paling banyak tertangkap ialah *Caranx sexfasciatus* dengan jumlah keseluruhan individunya ialah 17. Hal ini disebabkan karena jenis ikan *Caranx sexfasciatus* lebih senang berada pada daerah perairan yang tenang atau tidak bergelombang, serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ditempati.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat suhu di perairan pantai Waeheru pada stasiun I berkisar antara 27,4 untuk stasiun II berkisar 27,0 dan untuk stasiun III berkisar antara 26,5. Suhu ini masih sesuai dengan suhu air laut umumnya. Menurut [9] suhu di perairan laut tropis berkisar antara 25,6 -32,3°C, dan antara 20 – 30°C [10]. Laju metabolisme ikan dan hewan air lainnya secara langsung meningkat dengan naiknya suhu. Peningkatan metabolisme juga berarti meningkatkan kebutuhan oksigen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keanekaragaman ikan bubara, diperoleh kesimpulan bahwa keanekaragaman ikan bubara di perairan pantai Waeheru Teluk Ambon bagian dalam masih tergolong dalam kategori sangat rendah, karena banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik kimia perairan maupun faktor lingkungan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sutomo 1983. Zooplankton di sekitar daerah Teluk Ambon bagian Dalam. Kongres Nasional Biologi ke VI. Surabaya.
- [2] Erftemeijer, P.L.A. & G.R. Allen. 1993. Fish fauna of seagrass beds in South Sulawesi, Indonesia. *Res. West. Aust. Mus* 16 (2): 269-277.
- [3] Masuda, H and G.R. Allen 1987. *Sea fishes of the world (Indo-pasificregion)*. Yama-Kei Publisher Co.Tokyo, Japan. : 528 pp.
- [4] Munro, I.S,R. 1967. The fishes of New Guinea. Dept. of Agriculture, Stock and Fisheries, Port Moresby, New Guinea: 651 pp.
- [5] Fachrul, M. F. 2007. Metode Sampling Bioekologi. Bumi Aksara. Jakarta.
- [6] Kordi, K. M. G. H. 2010. Panen Untung Dari Akuabisnis Ikan Bobara. Andi. Yogyakarta.
- [7] Mudjiono. 2008. Kondisi Lingkungan Wilayah Pesisir Teluk Ambon. *Penelitian Oseanologi Perairan Indonesia. Buku I. Biologi, Geologi, Lingkungan dan Oseanografi*. Puslitbang Oseanologi-LIPI.
- [8] Peristiwady, T. 2006. Ikan-ikan laut ekonomis penting di Indonesia: Petunjuk Identifikasi. Lembaga Oseanologi Nasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta
- [9] Ilahude, A dan Lisaputra. 1980. Sebaran Normal Parameter Hidrologi di Teluk Jakarta. Buku Teluk Jakarta, Pengkajian Fisika, Kimia dan Biologi. Lembaga Oseanologi Nasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta
- [10] Nybakken, J. W. 1992. Biologi Laut. Suatu Pendekatan Ekologi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.